

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Harga saham dapat dikatakan merupakan indikator keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Pada prinsipnya semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, akan meningkatkan permintaan saham perusahaan yang bersangkutan sehingga harga pasar saham akan mengalami peningkatan. Apabila yang terjadi sebaliknya, maka akan menurunkan harga pasar saham yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham harus memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah (*underprice*) sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi (*overprice*) dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Sehingga dari pihak investor, apabila hendak mengambil keputusan untuk berinvestasi tentunya sangat membutuhkan adanya informasi yang jelas dan wajar yang berkaitan dengan investasi yang paling menguntungkan (yaitu informasi mengenai kondisi perusahaan emiten), karena dengan informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi sehingga keputusan yang diambil diharapkan dapat sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Untuk mengantisipasi terjadinya kemahalan harga saham dan ketidakmampuan investor dan calon investor dalam membeli saham maka banyak perusahaan yang akhirnya melakukan pemecahan saham, yang nantinya informasi

iniilah menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor dan calon investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham ataukah melepaskan saham yang mereka miliki. Jadi pengumuman pemecahan saham dianggap sebagai informasi yang berarti oleh investor maupun calon investor untuk melakukan keputusan investasi yang tepat.

Pemecahan saham (*stock split*) merupakan salah satu *corporate action* yang banyak dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam *stock split* perusahaan akan memecah selembar saham menjadi beberapa lembar saham, sehingga harga per lembar saham nantinya setelah *stock split* akan menjadi $1/n$ dari harga sebelumnya (Marwata, 2001). Sedangkan menurut Khomsiyah dan Sulistyoy (2001) pemecahan saham merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factors*). Jadi bisa dikatakan kegiatan *stock split* dilakukan pada saat harga dinilai terlalu tinggi. Oleh karena itu setelah adanya *stock split* diharapkan investor mampu membelinya, sehingga dapat meningkatkan likuiditas saham di pasar dan distribusi saham menjadi lebih luas.

Sebenarnya *stock split* tidak mengakibatkan perubahan jumlah modal dan tidak mempengaruhi aliran kas perusahaan (Khomsiyah dan Sulistyoy, 2001), serta *stock split* tidak dapat menambah kekayaan pemegang saham yang dikarenakan jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi harga saham turun secara proporsional (Muazaroh dan Iramani, 2006). Dengan demikian peristiwa pengumuman *stock split* sebenarnya tidak memiliki nilai ekonomis. Meskipun *stock split* tidak memberikan nilai ekonomis bagi pemegang saham, namun

tindakan ini sering dilakukan oleh perusahaan. Dengan melihat banyaknya perusahaan yang melakukan tindakan *stock split* memberikan indikasi bahwa *stock split* merupakan alat penting dalam praktik pasar modal (Khomsiyah dan Sulisty, 2001).

Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* dijelaskan dalam *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory* (Mason & Shelor, 1998). Berdasarkan *signalling theory* menyatakan bahwa pengumuman pemecahan saham dianggap sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan. Menurut Copeland (1979) seperti yang dikutip oleh Marwata (2001) pemecahan saham memerlukan biaya, oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus dan memiliki kinerja yang baik yang mampu melakukannya, sehingga jika kondisi perusahaan tidak bagus maka perusahaan tidak akan melakukan pemecahan saham. Kinerja yang baik suatu perusahaan, salah satunya dapat diukur dengan menggunakan kinerja keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik pula (Marwata, 2001). Sehingga berdasarkan *signalling theory* kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas (*return on assets*), rasio hutang (*debt to equity ratio*), rasio likuiditas (*current ratio*), rasio aktivitas (*total asstes turnover*).

Sedangkan berdasarkan *trading range theory*, pemecahan saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih

rendah. Menurut Copeland (1979) seperti yang dikutip oleh Marwata (2001) menyatakan bahwa alasan dilakukannya pemecahan saham berkaitan dengan likuiditas perdagangan saham adalah “*optimal range*” harga saham. Dengan mengarahkan harga saham pada rentang tertentu, diharapkan semakin banyak partisipan pasar akan terlibat dalam perdagangan dan akan meningkatkan likuiditas saham di pasar. Dengan demikian berdasarkan teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya perdagangan saham sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham dan diharapkan semakin banyak investor yang melakukan transaksi (Khomsiyah dan Sulisty, 2001). Sehingga berdasarkan *trading range theory*, tingkat kemahalan harga saham merupakan motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split*, dan dalam penelitian ini tingkat kemahalan harga saham diukur menggunakan *price earning ratio* (PER) dan *price to book value* (PBV).

Terdapat penelitian sebelumnya menguji apakah faktor-faktor kinerja perusahaan dan tingkat kemahalan harga saham merupakan faktor yang membedakan antara perusahaan yang melakukan dengan yang tidak melakukan pemecahan saham. Berdasarkan hasil penelitian Marwata (2001) menguji perbedaan kinerja dan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham, dan hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang melakukan pemecahan saham yang diukur dengan laba bersih maupun laba per lembar saham tidak lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Sedangkan ditinjau dari

tingkat kemahalan harga saham, rasio harga terhadap nilai buku perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham, namun untuk rasio harga terhadap laba tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Khomsiyah dan Sulisty (2001) menemukan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diprosikan dengan *price earning ratio* merupakan variabel yang membedakan antara perusahaan yang melakukan *stock split* dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, namun untuk proksi *price to book value* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan menurut penelitian Soelistijono dan Princess Diana (2011), menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesudah dilakukan *stock split* menjadi menurun atau lebih buruk dari pada sebelum dilakukan *stock split* yang diukur dari segi kinerja secara menyeluruh dan profitabilitas, jadi hasil penelitian dari pengujian rasio keuangan ROE dan EPS tidak berhasil mendukung *signalling theory*. Tetapi dari rasio keuangan *invested capital turnover* dan *equity turnover* mengalami peningkatan sesudah perusahaan melakukan *stock split* yang diukur dari segi pemanfaatan investasi, artinya *sock split* dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek masa depan yang baik dari perusahaan. Dari rasio keuangan DER mengalami peningkatan sesudah perusahaan melakukan *stock split*, artinya kinerja keuangan perusahaan sesudah *stock split* menjadi turun dari sebelumnya yang diukur dari segi pengujian kondisi awal.

Dengan melihat hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah tingkat kemahalan harga

saham dan kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang membedakan keputusan *stock split* antara perusahaan yang melakukan dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, serta untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham dan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang melakukan *stock split* dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebagai pembandingnya selama periode penelitian mulai dari tahun 2006-2011.

Penelitian ini menggunakan variabel tingkat kemahalan harga saham yang diukur menggunakan *price earning ratio* dan *price to book value*. Serta variabel kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas (*return on assets*), rasio hutang (*debt to equity ratio*), rasio likuiditas (*current ratio*), rasio aktivitas (*total asstes turnover*) untuk membedakan antara perusahaan yang melakukan *stock split* dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul “TINGKAT KEMAHALAN HARGA SAHAM DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBAGAI FAKTOR PEMBEDA KEPUTUSAN *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Apakah tingkat kemahalan harga saham perusahaan merupakan faktor pembeda keputusan *stock split* antara perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor pembeda keputusan *stock split* antara perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tingkat kemahalan harga saham perusahaan merupakan faktor pembeda keputusan *stock split* antara

perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mendapatkan bukti empiris kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor pembeda keputusan *stock split* antara perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemahalan harga saham perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan dapat memberikan berbagai macam manfaat, adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu :

1. Peneliti

Untuk lebih memahami alasan mengapa suatu perusahaan melakukan keputusan *stock split*, dan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai tingkat kemahalan harga saham dan kinerja keuangan perusahaan sebagai faktor pembeda keputusan *stock split*.

2. Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi emiten dalam mengambil keputusan untuk melakukan kebijakan *stock split* atau tidak, dengan mempertimbangkan tingkat kemahalan harga saham dan kinerja keuangan perusahaannya. Sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah dengan melakukan *stock split* sahamnya lebih diminati investor atau tidak, dengan kata lain sahamnya menjadi lebih likuid atautakah tidak.

3. Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi yang digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi agar keputusan yang diambil dapat sesuai dengan tujuan yang dicapai.

4. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan acuan bagi peneliti yang akan meneliti masalah serupa sehingga membantu mempercepat penyempurnaan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara sistematis agar apa yang dikemukakan peneliti mudah dipahami. Adapun sistematika penulisannya adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran subyek penelitian secara umum serta dilakukannya analisis data dengan berdasarkan pada permasalahan, analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan. Diharapkan dengan adanya analisis tersebut didapatkan suatu pemecahan masalah.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan disampaikan mengenai hasil yang telah dilakukan terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang berkaitan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya, keterbatasan penelitian yang dimiliki oleh peneliti selama melakukan penelitian. Disamping itu juga disertakan beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan penelitian berikutnya.